

Representasi Feminisme Radikal Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023

Marcella Azalia Maharani*, Yadi Supriadi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

marcellaazalia150203@gmail.com, supriadi@unisba.ac.id

Abstract. This study analyzes radical feminism in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, portraying the main character as a symbol of women's empowerment. Using Roland Barthes' semiotics approach, the research explores three layers of meaning: denotative, connotative, and myth, in the visual representation of female characters throughout the film. The study addresses several key questions: (1) How is the perspective on radical feminism throughout the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2023) viewed from a denotative meaning? (2) How is the perspective on radical feminism throughout the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2023) viewed from a connotative meaning? (3) How is the perspective on radical feminism throughout the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2023) viewed from a mythological meaning? and (4) What messages are conveyed in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2023) from the perspective of Roland Barthes' semiotic analysis? Radical feminism, which emphasizes dismantling patriarchy and full empowerment of women, is reflected in the transformation of the main character, challenging traditional gender stereotypes. The film not only portrays women as objects or in limited roles but as leaders and agents of change. This study also involves interviews with women actively engaged in gender equality issues to understand the film's impact on their perspectives. The findings are expected to provide insights into how popular films like Tuhan Izinkan Aku Berdosa can serve as effective communication tools in introducing radical feminism and highlighting the importance of inclusive representation to promote social change and gender equality.

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Radical Feminism, Tuhan Izinkan Aku Berdosa Movie 2023*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis feminisme radikal dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang menggambarkan karakter utama sebagai simbol pemberdayaan perempuan. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos, dalam representasi visual karakter perempuan sepanjang film. Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Denotatif? (2) Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Konotatif? (3) Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Mitos? dan (4) Bagaimana pesan yang terkandung dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes? Feminisme radikal, yang menekankan penghancuran patriarki dan pemberdayaan penuh perempuan, tercermin dalam transformasi karakter utama yang menentang stereotip gender tradisional. Film ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai objek atau dalam peran terbatas, tetapi sebagai pemimpin dan agen perubahan. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan perempuan aktif dalam isu kesetaraan gender untuk memahami pengaruh film terhadap pandangan mereka. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana film populer seperti Tuhan Izinkan Aku Berdosa dapat menjadi alat komunikasi efektif dalam memperkenalkan feminisme radikal dan menggarisbawahi pentingnya representasi inklusif untuk mendorong perubahan sosial dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: *Semiotika Roland Barthes, Feminisme Radikal, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023.*

A. Pendahuluan

Baik di budaya Barat maupun Indonesia, bias gender masih menjadi masalah yang signifikan, seringkali dihadapkan pada peran-peran yang sudah ditentukan secara stereotip, seperti pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama dan pemimpin. Media massa di kedua budaya seringkali memperkuat bias ini dengan menampilkan representasi perempuan yang objektif atau terbatas pada peran-peran tertentu, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan sukses. Diskriminasi dalam dunia kerja juga menjadi tantangan besar bagi perempuan, dengan adanya kesenjangan upah, terbatasnya akses ke posisi kepemimpinan, dan adanya "glass ceiling". Selain itu, kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa berani membawa penonton ke dalam diskusi yang mendalam. Melalui karakter Kiran, film ini menggali tema moralitas, dosa, dan pengampunan dengan pendekatan yang jarang ditemui di sinema arus utama Indonesia. Kritik moral yang diangkat belum sepenuhnya berhasil membingkai standar moral yang coba disampaikan oleh film ini. Film ini menyoroti stereotip yang ada, seperti dunia patriarki dan superioritas laki-laki atas perempuan.

Film karya Hanung Bramantyo ini, yang diadaptasi dari novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan, menawarkan analisis yang kompleks dan kontroversial. Dalam film ini, tema-tema moralitas dan agama dikupas melalui narasi yang mendalam. Isu moral dalam cerita ini tidak hanya menyoroti dilema etis yang dihadapi tokoh utama saat mencoba menyeimbangkan iman religiusnya dengan kehidupan pribadinya yang penuh konflik, tetapi juga menghadirkan konteks feminisme radikal yang mengkritisi struktur patriarki. Melalui perspektif ini, film mengangkat konflik batin sang tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan peran gender yang dibentuk oleh norma patriarkal, yang kerap membatasi pilihan dan kebebasan perempuan.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, representasi perempuan digambarkan melalui sudut pandang yang menantang norma dan ekspektasi sosial, khususnya terkait moralitas, agama, dan pilihan hidup. Tokoh perempuan utama, Kiran, tidak hanya dihadapkan pada dilema moral pribadi, tetapi juga pada tekanan eksternal dari lingkungan yang diwarnai nilai-nilai patriarki. Film ini mencoba menggali lebih dalam peran perempuan dengan menunjukkan bagaimana Kiran menghadapi stigma sosial, mencari jati diri, dan mempertanyakan otoritas moral yang mengekang kebebasan pribadinya. Melalui karakter Kiran, film ini mengeksplorasi konflik antara kebutuhan pribadi dan tuntutan religius yang sering kali membatasi perempuan. Hal ini memberikan ruang bagi penonton untuk melihat perempuan sebagai individu kompleks yang memiliki perjuangan dan pemikiran independen, alih-alih sekadar mengikuti norma yang ada. Representasi ini menggambarkan perempuan bukan hanya sebagai objek yang terkungkung dalam batasan-batasan moral, tetapi juga sebagai sosok yang berupaya untuk menentukan jalannya sendiri, meskipun itu berarti harus melawan arus utama.

Menurut Stuart Hall (1), representasi adalah praktik penting dalam memproduksi kebudayaan, yang mencakup pengalaman bersama, kode budaya, dan bahasa yang saling dipahami. Representasi berperan menyampaikan makna melalui komunikasi, yang menjadi mekanisme utama untuk menyebarkan dan memperkuat representasi dalam kebudayaan.

Feminisme adalah ideologi dan kerangka berpikir yang bertujuan mencapai keadilan gender dengan menekankan kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Murphy (2), feminisme tidak hanya gerakan sosial atau politik, tetapi juga alat analisis untuk mengidentifikasi ketidakadilan gender dan memperjuangkan perubahan sosial menuju masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua gender.

Menurut Einsentein (3) Feminisme radikal berbeda dengan feminisme liberal, yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui reformasi kebijakan dalam sistem sosial yang ada. Feminisme radikal menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan disebabkan oleh kaum patriarki, salah satu objek utamanya ialah tubuh Perempuan itu sendiri. Feminis radikal sangat kokoh mempermasalahkan tubuh, hak reproduksi, seks, dan sebagainya. Hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki di polaritas yang sifatnya umum ataupun personal.

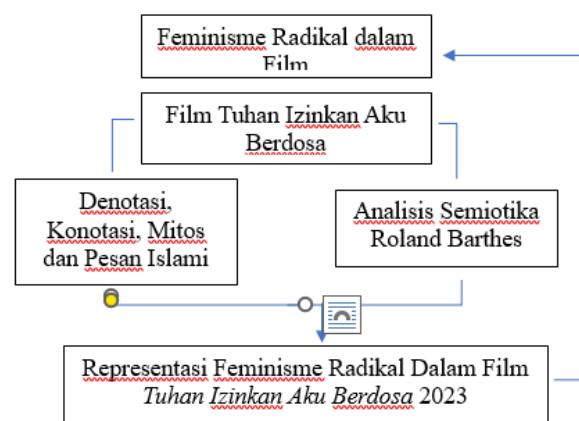
Menurut Susanto (4) Film merupakan gabungan dari upaya menyampaikan pesan melalui gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur ini didukung oleh sebuah cerita yang membawa pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton.

Kajian semiotika membedakan dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Menurut Eco dan Hoed (5). Semiotika komunikasi fokus pada teori produksi tanda, dengan asumsi adanya enam elemen dalam proses komunikasi: pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (apa yang dibahas). Teori ini menekankan pada pemahaman tanda dalam konteks tertentu. Di sisi lain, semiotika signifikasi tidak menekankan pada tujuan komunikasi, tetapi lebih pada bagaimana tanda dipahami, dengan fokus pada proses kognitif penerima daripada proses komunikasinya.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang aktif menerapkan model linguistik dan semiologi dari Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat pada waktu tertentu. Dalam Buku Alex Sobur (6). Barthes menekankan tiga aspek utama dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pemaknaan pada tingkat pertama disebut denotatif, sedangkan pemaknaan pada tingkat kedua disebut konotatif. Denotatif mengacu pada makna yang tampak jelas dan dapat dilihat langsung, yaitu makna sebenarnya dari sebuah tanda. Di sisi lain, konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Berbeda dengan mitos, yang berkembang dalam masyarakat karena pengaruh sosial dan budaya. Mitos muncul dari cara masyarakat memaknai hubungan antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dan makna yang tersirat dari tanda tersebut (konotatif).

Fokus penelitian dalam studi ini adalah mengidentifikasi representasi feminisme radikal yang ditampilkan melalui karakter utama Kiran serta representasi feminisme radikal dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang merepresentasikan Feminisme Radikal dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023?”. Selanjutnya, tujuan dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Denotatif?
2. Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Konotatif?
3. Bagaimana pandangan tentang Feminisme Radikal sepanjang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari makna Mitos?
4. Bagaimana Pesan yang terkandung dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2023 ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes?



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

B. Metode

Menurut Stephen W. Littlejohn (7). Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial, dan sifat kebenaran tersebut adalah relatif. Paradigma ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi menjadi tiga jenis: interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Dalam ilmu sosial, konstruktivisme berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma

konstruktivisme, fenomena dapat dipahami dengan cara yang beragam.

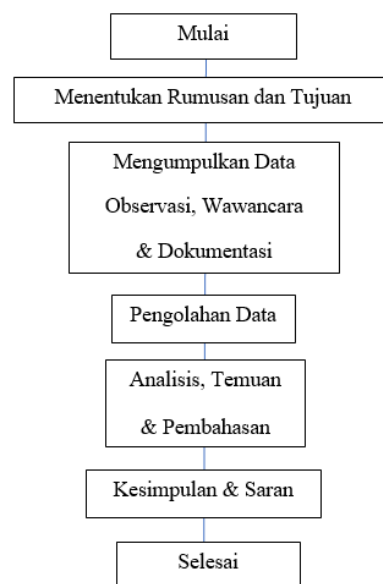
Menurut Creswell (8). Tujuan dari pendekatan konstruktivis adalah untuk memahami sebanyak mungkin perspektif dari partisipan mengenai situasi tertentu. Makna subjektif sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis, sehingga ragam realitas dibentuk melalui interaksi dalam kehidupan sosial serta norma-norma historis dan kultural yang berlaku bagi individu tersebut. Peneliti mengembangkan teori atau pola makna secara induktif.

Menurut Sugiyono (9), metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti dalam kondisi ilmiah (eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses persepsi, di mana penelitian Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023* akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang berfokus pada representasi feminisme radikal dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023*.

Menurut Sugiono (10), validitas penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal mengacu pada seberapa tepatnya hasil penelitian mencerminkan apa yang seharusnya diteliti. Sementara itu, validitas eksternal menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi ke populasi lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, Triangulasi adalah proses membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber atau metode untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Berikut Gambar bagan tahapan Riset:



Gambar 2. Bagan Tahapan Riset

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis merupakan proses untuk menjelaskan dan menguraikan objek, fenomena, atau permasalahan dengan memecahnya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna memahami hubungan dan makna yang mendasarinya. Tujuan utama dari analisis adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2023)* terkait dengan representasi feminisme radikal, dengan konteks patriarki yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menguraikan tanda-tanda dalam film untuk mengungkap makna dan pesan yang disampaikan, terutama mengenai bagaimana perempuan diajarkan untuk menjaga diri dalam lingkungan yang penuh

dominasi patriarki.

Penelitian ini membantu peneliti memahami bagaimana film tersebut mencerminkan pandangan tentang perempuan yang terjebak dalam konstruksi sosial patriarkal yang mendiktekan cara mereka harus bertindak, berpakaian, dan berperilaku. Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti mengumpulkan berbagai scene dalam film yang menunjukkan pengaruh patriarki terhadap perempuan, baik secara langsung maupun implisit. Penemuan ini mengungkap bagaimana film tidak hanya mencatat realitas sosial yang berkembang di masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik mengenai norma dan nilai yang melekat pada perempuan dalam konteks patriarki. Dengan demikian, film ini turut membentuk pandangan masyarakat tentang peran perempuan, memperlihatkan perbedaan dalam cara pandang antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana perempuan sering kali harus berjuang melawan dominasi patriarkal dalam kehidupan sehari-hari.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang memiliki durasi 1 jam 53 menit 37 detik ini menyajikan sejumlah adegan yang membahas pesan Islami, serta menunjukkan adanya bias gender dan patriarki. Penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai adegan ekstrem, mulai dari adegan seks, kekerasan, hingga pembunuhan. Meskipun cerita dalam film ini bersifat fiktif, kisahnya didasarkan pada kejadian nyata. Untuk menghindari potensi masalah, seluruh karakter, lokasi, dan peristiwa dalam film ini sengaja dibuat fiktif. Konsep film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berfokus pada perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial, agama, dan pribadi. Film ini mengangkat tema-tema berat seperti penindasan, patriarki, dan ketidakadilan gender, di mana tokoh utamanya, Kiran, menghadapi dilema moral dan spiritual dalam hidupnya. Kiran merasa tertekan oleh norma-norma agama dan sosial yang berlaku, yang menuntut kesalehan dan ketaatan terhadap aturan yang sering kali dianggap membatasi kebebasan pribadi, terutama bagi perempuan.

Konflik utama dalam film ini berputar pada ketegangan antara keinginan Kiran untuk menantang norma-norma tersebut dan realitas keras yang ia hadapi, termasuk pelecehan dan pengkhianatan yang datang dari orang-orang di sekitarnya. Film ini menggambarkan bagaimana sistem patriarki berperan dalam membatasi perempuan dan menekannya dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hubungan dengan pria yang berkuasa. Dalam upayanya untuk melawan ketidakadilan ini, Kiran melakukan tindakan ekstrem dan penuh emosi yang mengguncang keyakinan agama dan moralnya sendiri. Dalam film ini peneliti menemukan beberapa unsur pesan Islami sesuai dengan judul yang diambil.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menggambarkan feminisme radikal sebagai kritik terhadap ketidakadilan gender. Dari segi denotasi, film ini menampilkan bagaimana feminisme radikal menuntut penghapusan struktur patriarki dan menolak peran tradisional perempuan, yang bertentangan dengan konsep keseimbangan hak dan kewajiban dalam Islam. Kritik terhadap institusi pernikahan dan keluarga juga menjadi bagian dari narasi film ini, yang bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menganggap keduanya sebagai pilar penting dalam masyarakat. Selain itu, solusi feminisme radikal yang berbasis perlawanan total terhadap norma sosial tidak sesuai dengan Islam, yang lebih menekankan prinsip *taqwa*, musyawarah, dan tanggung jawab bersama dalam memperjuangkan hak perempuan.

Dalam konotasi, feminisme radikal dalam film ini bukan sekadar perjuangan kesetaraan gender, tetapi juga simbol perlawanan terhadap trauma dan tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan. Perlawanan terhadap patriarki dalam film ini menyiratkan nuansa kemarahan dan kekecewaan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Namun, dalam nilai Islam, feminisme radikal dipandang tidak selaras karena menghapus peran laki-laki dan menciptakan ketidakseimbangan gender. Islam sendiri menawarkan solusi feminisme yang lebih moderat, berbasis kasih sayang, keadilan, dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, feminisme radikal dalam film ini dapat menjadi peringatan akan bahaya ekstremisme dalam perjuangan gender yang justru dapat merugikan semua pihak.

Dari sisi mitos, feminisme radikal dalam film ini dikaitkan dengan gagasan bahwa perempuan harus sepenuhnya menghapuskan peran laki-laki dalam masyarakat. Narasi film ini menunjukkan feminisme radikal sebagai bentuk pemberontakan emosional dan ekstrem terhadap norma sosial, terutama pernikahan dan keluarga. Dalam perspektif Islam, mitos feminisme radikal yang menolak laki-laki dianggap tidak sesuai karena Islam menekankan keseimbangan dan kerja sama antara kedua gender. Selain itu, Islam telah memberikan penghormatan dan hak-hak perempuan jauh sebelum

feminisme muncul, dengan menghapus praktik patriarki yang menindas tanpa harus menghilangkan peran laki-laki. Representasi feminisme dalam film ini juga menimbulkan ambiguitas: apakah benar-benar menggambarkan perjuangan perempuan atau justru menunjukkan gejala kerusakan moral dalam masyarakat?

Dalam Penelitian ini juga terdapat beberapa temuan lainnya yaitu, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggambarkan ketidaksetaraan gender dengan menyoroti pembatasan kebebasan dan pilihan hidup perempuan. Kiran, sebagai protagonis, sering kali dipaksa menerima keputusan yang tidak mempertimbangkan keinginannya, seperti dalam hal pernikahan dan hubungan dengan pria. Ketidaksetaraan ini juga terlihat dalam dunia profesional, di mana kontribusi perempuan sering diabaikan atau direbut oleh pria. Selain itu, perjuangan Kiran untuk membebaskan dirinya dari norma sosial yang mengekang, seperti saat ia memilih untuk melepas hijab, mencerminkan upaya perempuan untuk mencari kebebasan dan kontrol atas identitas mereka, meskipun sering kali mereka harus melawan tekanan sosial dan agama yang membatasi pilihannya.

Patriarki muncul sebagai tema sentral dalam film ini, menggambarkan dominasi dan kontrol pria terhadap kehidupan perempuan. Dalam berbagai aspek, keputusan besar dalam hidup perempuan, seperti pernikahan dan pilihan pribadi, sering kali diambil oleh pria atau didorong oleh sistem patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Tekanan dari pihak pria dan masyarakat sekitar untuk mengikuti norma yang ada menunjukkan bagaimana patriarki mempertahankan kekuasaannya dengan membatasi kebebasan perempuan. Bahkan dalam dunia kerja, kontribusi perempuan sering kali diabaikan atau direbut oleh pria, memperlihatkan bagaimana patriarki beroperasi dalam segala aspek kehidupan, dari hubungan pribadi hingga profesional.

Feminisme dalam film ini tercermin dari perjuangan Kiran untuk memperoleh kebebasan dan kesetaraan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Perempuan, khususnya Kiran, berjuang untuk menentukan pilihan hidup mereka tanpa campur tangan atau tekanan dari pihak luar, terutama dari pria atau norma sosial. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan seharusnya memiliki hak untuk memilih pasangan hidup, berkarier, dan menentukan identitas mereka tanpa dihakimi atau dibatasi oleh pandangan sosial yang patriarkal. Kiran menentang norma-norma ini, seperti saat ia melawan keputusan yang dipaksakan terhadapnya dan berusaha memperoleh ruang untuk bersuara, yang mencerminkan semangat feminisme dalam memperjuangkannya.

Beberapa tindakan Kiran dalam film ini mencerminkan perlawanan ekstrem terhadap patriarki yang dianggap sebagai feminisme radikal. Kiran menggunakan metode yang lebih drastis untuk melawan ketidakadilan, seperti menyebarkan kebenaran melalui cara yang terkadang merendahkan moralitas dan prinsip-prinsip agama. Meskipun niatnya untuk mengungkap kemunafikan dan ketidakadilan jelas, cara-cara yang ia pilih bertentangan dengan norma sosial dan agama yang mengajarkan perjuangan melalui jalur yang lebih bermartabat dan sesuai etika. Feminisme radikal, meskipun dapat berfungsi sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan, sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mengedepankan keseimbangan antara hak perempuan dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Secara keseluruhan, Tuhan Izinkan Aku Berdosa menyampaikan pesan tentang pentingnya kebebasan individu, khususnya bagi perempuan, untuk menentukan pilihan hidup mereka tanpa terjebak dalam norma sosial dan agama yang mengekang. Film ini mengkritik ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal dan menyoroti kemunafikan dalam praktik agama dan politik yang sering kali menindas hak perempuan. Meskipun memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan, film ini juga mengingatkan bahwa perjuangan perempuan harus dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai moral dan agama, karena feminisme radikal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut dapat memperburuk ketidakadilan dan tidak memberikan solusi yang berkelanjutan.

Melalui analisis Roland Barthes tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos, film ini menyampaikan pesan yang lebih dalam mengenai pentingnya perempuan untuk melawan struktur sosial yang membatasi kebebasan pribadi dan hak-hak mereka. Selain itu, film ini juga mengingatkan bahwa menjaga diri bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga setiap individu, termasuk laki-laki, yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang aman serta menghargai hak dan kebebasan orang lain. Melalui karakter utama, film ini memberikan dorongan bagi perempuan untuk lebih sadar akan hak-hak mereka dan berani melawan ketidakadilan yang ada di masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menyoroti feminisme radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Dalam film ini, feminisme radikal ditampilkan sebagai upaya menentang sistem patriarki yang dianggap menindas perempuan, dengan tokoh utama menunjukkan penolakan terhadap norma tradisional seperti pernikahan dan peran perempuan dalam keluarga. Namun, pendekatan ini dianggap bertentangan dengan nilai Islam, yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam mengakui pentingnya keadilan gender tetapi mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Feminisme radikal yang menolak peran laki-laki dan institusi pernikahan tidak selaras dengan ajaran Islam, yang mengedepankan musyawarah, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat. Sebagai solusi yang lebih seimbang, Islam telah memberikan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan ekonomi, tanpa harus menolak norma sosial yang telah diatur dalam syariat. Dengan demikian, meskipun film ini mengangkat perlawanan terhadap ketidakadilan gender, pendekatan yang digunakan dalam feminisme radikal tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, yang menawarkan jalan perjuangan yang lebih adil dan seimbang.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, karena dengan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, saya diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah salah satu bukti dari perjalanan panjang saya dalam mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Islam Bandung, yang tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan ujian. Semua pencapaian ini saya raih berkat izin Allah SWT, dan saya sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk sampai pada titik ini.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini. Terutama kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moral yang tak ternilai. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa mencapai posisi saya saat ini.

Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Kepada seluruh staf pengajar di Universitas Islam Bandung yang telah membagikan pengetahuan dan pengalaman, serta kepada teman-teman dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang saya teliti. Semoga apa yang saya tulis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Semoga keberkahan selalu mengitari kita kemanapun kita pergi, dan semoga kita semua senantiasa selalu ada dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Semoga segala usaha dan kerja keras yang telah dilakukan dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan ganjaran yang baik di sisi-Nya. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. Sage Publication. Ltd. The Open University.
- Hasyim, W. M. (2014). Analisis Feminisme Radikal Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhidin Dahlan. *Jurnal Publika Budaya*.

- Littlejohn, S. W. (2016). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Murphy, P. F. (2004). *Feminism and Masculinities*. Oxford University Press. New York.
- Muhammad Pippo Ferozzi Supriadi, & Askurifa'i Baksin. (2024). Makna Komunikasi Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 327–336. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.13042>
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>
- Resty Putri Aulia, & Doddy Iskandar. (2023). Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(2).
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Susanto, A. (1982). *Komunikasi Massa 1*. Bandung Bina Cipta.